

Nama Jawa : Sawo Kecik
Nama Indonesia : Sawo Kecik
Nama Latin : *Manilkara kauki* (L.) Dubard.



Sawo kecil (*Manilkara kauki*) merupakan pohon yang berasal dari Asia Tropis, tumbuh di lokasi yang cukup kering dengan tanah berpasir seperti daerah pesisir yang berkarang dan perbukitan. Sawo kecil di SMAN 1 Pakem berada di area konservasi langka khas Yogyakarta. Sawo kecil di maknai sebagai **sarwa becik** atau serba baik. Sebagai bagian dari warga sekolah, siswa SMA dituntut untuk menghidupkan filosofi "*sarwa becik*" atau serba baik dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Siswa didorong untuk menjadi sosok yang mampu menaungi, memberikan keteduhan, serta aktif menebar kebaikan kepada sesama seperti pohon Sawo Kecik yang senantiasa menyejukkan suhu udara dan memproduksi oksigen bagi kehidupan. Karakter ini diwujudkan melalui kepedulian sosial, sikap ramah terhadap teman sebaya, serta komitmen untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah agar tetap asri dan harmonis.



Lebih lanjut, gambaran fisik tajuk pohon Sawo Kecik yang berbentuk kubah membulat mendidik siswa SMA untuk selalu "melebarkan" kebermanfaatan dengan cara aktif berbagi ilmu melalui tutor sebaya, berorganisasi, dan bergotong royong. Bersamaan dengan itu, bagian atas tajuk yang menjulang lurus ke atas mengingatkan siswa untuk tetap berorientasi kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ketaatan beribadah demi mencapai tujuan akhir hidup yang mulia. Rahasia kebaikan seorang murid tercermin dari keunikan daun Sawo Kecik yang memiliki warna abu-abu cerah keperakan tersembunyi di balik permukaan bawah daunnya; sebuah pesan mendalam agar setiap murid SMA senantiasa berbuat baik, menolong teman, dan mengukir prestasi atas dasar tulus ikhlas tanpa perlu pamer atau mencari validasi di media sosial.

Nama Jawa : Palem

Nama Indonesia : Palem

Nama Latin : *Coccothrinax barbadensis*



Pohon palem di tanam pada area konservasi langka di SMAN 1 Pakem. Spesies ini memiliki batang yang ramping, daun yang lebar dan berbentuk kipas dengan panjang hingga 1 meter. Palem ini juga dikenal dengan sebutan "*Barbados Thatch Palm*" karena sering digunakan sebagai bahan atap tradisional di wilayah Karibia.

Kehadiran pohon palem di area konservasi langka di SMAN 1 Pakem mengajak para murid untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap keanekaragaman hayati yang makin terancam. Melalui fakta bahwa tanaman ini dijaga secara khusus, murid belajar bahwa setiap keanekaragaman hayati yang rentan membutuhkan aksi nyata dan tanggung jawab kita bersama agar tetap lestari.



Batang palem yang tampak ramping namun sanggup menopang daun-daun kipas lebar hingga ukuran 1 meter mengajarkan nilai ketangguhan. Dari kesederhanaannya, **murid diajak untuk peduli dan memiliki fondasi karakter** yang kokoh agar mampu bertahan serta memberi dampak positif di tengah tantangan zaman.

Nilai kepedulian sosial juga tercermin dari julukannya sebagai *Barbados Thatch Palm*, yang di daerah asalnya dimanfaatkan sebagai atap tradisional peneduh rumah. Hal ini menjadi **refleksi penting bagi para murid** bahwa kepedulian sejati hadir ketika keberadaan kita dapat menjadi "payung" pelindung yang memberi manfaat, kenyamanan, dan rasa aman bagi sesama serta lingkungan sekolah.

Nama Jawa : Cukimai

Nama Indonesia : Namnam

Nama Latin : *Cynometra cauliflora*



Namnam (*Cynometra cauliflora*) atau yang secara lokal dikenal dengan nama unik Cukimai di wilayah Indonesia Timur merupakan pohon buah eksotis yang berasal dari wilayah Asia Tenggara Tropis. Pohon ini tumbuh subur di tanah dataran rendah yang lembap dan teduh, menjadikannya bagian dari kekayaan hayati yang mulai langka. Namnam di lingkungan sekolah dimaknai sebagai simbol **"keaslian dan kerendahan hati yang berakar"**. Sebagai warga sekolah, murid diharapkan mampu menghidupkan filosofi buah yang tumbuh langsung dari batang bawah ini, yang mengajarkan bahwa esensi kebaikan sejati tidak perlu selalu dipamerkan di pucuk tertinggi untuk mendapatkan perhatian, melainkan tumbuh nyata dari fondasi karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Murid didorong untuk menjadi sosok yang tangguh, mandiri, dan produktif dalam kesederhanaan, seperti pohon Namnam yang senantiasa berbuah lebat meski penampilannya bersahaja. Karakter ini diwujudkan melalui ketekunan belajar tanpa pamrih, sikap menghargai proses daripada sekadar hasil instan, serta komitmen mendalam untuk menjaga keaslian identitas diri di tengah arus modernisasi demi keharmonisan lingkungan sekolah.

Posisi buah Namnam yang tumbuh berkerumun erat di batang utama mendidik murid SMA untuk selalu **"merekatkan" tali persaudaraan** dan kolaborasi secara nyata melalui gotong royong, organisasi, dan saling mendukung antarsesama tanpa memandang perbedaan. Bentuk buahnya yang unik menyerupai ginjal atau busur yang melengkung ke bawah mengingatkan murid untuk selalu memiliki sifat *tawadu* (rendah hati). Semakin banyak ilmu dan prestasi yang diraih, murid harus semakin menunduk dan membumi, senantiasa menghormati guru serta orang tua. Rahasia

kebaikan seorang murid tercermin dari rasa buah Namnam yang memadukan rasa asam segar dan manis yang khas; sebuah pesan mendalam bahwa perjalanan menuntut ilmu memang penuh dengan tantangan dan kegetiran (asam), namun jika dihadapi dengan sabar dan ikhlas, akan membuahkan hasil akhir yang sangat manis, bermanfaat bagi masa depan diri sendiri dan masyarakat luas.

Nama Jawa : Anggrek Tiga Warna atau Anggrek Merapi

Nama Indonesia : Anggrek Tiga Warna

Nama Latin : Vanda tricolor



Anggrek Tiga Warna (*Vanda tricolor*) atau yang secara lokal di Yogyakarta akrab disebut Anggrek Merapi merupakan flora endemik eksotis yang menjadi simbol ketangguhan, keindahan, dan keluhuran budi pekerti di lingkungan sekolah. **Anggrek Merapi (*Vanda tricolor*)** merupakan flora khas dari lereng selatan Gunung Merapi yang menyimpan pesan filosofis mendalam bagi pembentukan karakter seorang murid. Melalui habitat aslinya yang menempel kokoh di lereng selatan Gunung Merapi, tanaman ini mendidik setiap murid untuk memiliki daya lenting (*resilience*) yang tinggi dan mentalitas juang yang tabah dalam menghadapi berbagai "erupsi" ujian serta tantangan belajar di sekolah. Sebagai warga sekolah, murid didorong untuk meneladani karakteristik **Anggrek Merapi** yang mampu hidup adaptif secara mandiri tanpa merugikan lingkungan sekitarnya, melambangkan sosok pelajar yang tangguh, fleksibel dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan melainkan menjadikannya sebagai pupuk mental untuk bangkit kembali dengan kemampuan yang lebih matang.



Wujud nyata keteladanan ini ditunjukkan melalui peran aktif murid dalam ikut merawat tanaman tersebut di lingkungan sekolah, yang sekaligus melatih rasa tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup.

Karakteristik unik bunga ini yang memancarkan aroma sangat wangi di habitat tingginya, namun perlahan memudar dan luntur jika dipindahkan ke tempat yang semakin rendah, memuat pesan moral yang mendalam bagi integritas seorang murid. Fenomena alam ini mengajarkan bahwa "keharuman" nama baik, kehormatan, dan reputasi seorang murid hanya akan tetap terjaga apabila mereka konsisten mempertahankan standar adab, kejujuran, dan moralitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika seorang murid menurunkan kualitas moralnya dengan melakukan tindakan tidak terpuji, maka pesona intelektual dan keluhuran dirinya akan ikut memudar. Murid juga diajarkan untuk meneladani sifat bunga ini yang mengeluarkan keharuman paling kuat di pagi hari, yang melambangkan pentingnya kedisiplinan memulai hari dengan energi positif, semangat belajar yang segar, dan manajemen waktu yang baik sejak bel sekolah pertama berbunyi.



Perpaduan harmonis tiga warna kelopak pada bunganya yang mekar alami pada bulan September hingga Oktober mendidik murid untuk selalu menjunjung tinggi nilai toleransi dan merajut persaudaraan yang erat di tengah keberagaman latar belakang suku, agama, maupun karakter antarteman. Keindahan sejati di sekolah akan tercipta ketika perbedaan tersebut bersatu dalam harmoni saling mendukung, bukan saling membedakan. Ketika tiba musim mekar, kemampuan satu individu anggrek ini untuk menyembulkan 12 hingga 15 kuntum bunga sekaligus dengan masa mekar yang panjang hingga 24 hari menjadi simbol produktivitas dan konsistensi (*grit*). Hal ini menginspirasi murid untuk menjadi pribadi yang multitalenta dan kaya akan karya, di mana semangat belajar serta kontribusi positif yang terus bertahan lama, stabil, dan membawa dampak kebermanfaatan yang berkelanjutan bagi lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Nama Jawa : Duwet

Nama Indonesia : Jamblang

Nama Latin : *Syzygium cumini*



Tanaman Duwet (*Syzygium cumini*) atau yang dikenal sebagai buah Jamblang merupakan simbol keteguhan watak dan kearifan lokal di lingkungan **SMAN 1 Pakem**. Di bawah sejuknya udara lereng Merapi, karakteristik pohon Duwet yang tangguh, berbatang kokoh, dan berdaun rimbun sepanjang tahun mendidik setiap murid untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, adaptif, dan konsisten dalam menjaga semangat belajar. Kerindangan pohon ini melambangkan sosok pelajar yang tidak hanya mengejar prestasi unggul, melainkan juga mampu menjadi pelindung yang membawa keteduhan, rasa aman, dan keharmonisan di tengah keberagaman ekosistem sekolah.

Warna buah Duwet yang merah pekat hingga ungu kehitaman saat matang memuat pesan filosofis tentang kedalaman karakter, integritas, dan prinsip hidup yang tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif luar. Perpaduan rasa manis, asam, dan sedikit sepat pada buahnya mengajarkan murid bahwa perjalanan menuntut ilmu memerlukan proses perjuangan, kedisiplinan, dan kepatuhan pada adab yang tidak selalu instan. Melalui filosofi tanaman Duwet ini, murid SMAN 1 Pakem didorong untuk menjadi generasi berkarakter kuat yang berdaya saing global, namun tetap membumi dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.